

PEMBENTUKAN BANK SAMPAH PURI INDAH PADA MASYARAKAT PERUMAHAN PURI KECAMATAN KEDUNGWUNI

Lia Afiana¹⁾, Mihda Madaliyah²⁾, Umar Said³⁾

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Correspondence author: L. Afiana, liaafiana219@gmail.com, Batang, Indonesia

Abstract

The closure of the Degayu Landfill has led the Pekalongan City Government to declare a waste emergency status from March 21 to September 21, 2025, due to the accumulation of waste along Pantura Road and at street corners in Pekalongan City. The closure of the Degayu Landfill also affects the Bojonglarang Linggoasri Landfill in Pekalongan Regency, which is under threat of closure due to increasing waste volumes. This community service activity aims to empower waste management by establishing the Puri Indah Waste Bank in RT 7 of the Puri Housing Complex in East Kedungwuni, Pekalongan Regency. This waste bank will be the first example of bridging other areas around the Kedungwuni Timur Village to do the same, thereby reducing the volume of waste entering the landfill. The method used is community-based development, involving RT, RW, and local youth movements as the main drivers. The community service activity successfully engaged the community of RT 7 in the Puri Housing Complex, becoming the first to establish a waste bank, named the Puri Indah Waste Bank, and a savings book for waste depositors.

Keywords : *waste emergency, waste bank, empowerment, waste management*

Abstrak

Dampak penutupan TPA Degayu menyebabkan Pemerintah Kota Pekalongan menetapkan status darurat sampah pada periode 21 Maret hingga 21 September 2025 akibat penumpukan sampah sepanjang jalan pantura dan sudut-sudut jalan Kota Pekalongan. Hal ini berdampak pula terhadap TPA Bojonglarang Linggoasri Kabupaten Pekalongan yang turut mengalami ancaman penutupan karena volume sampah yang semakin meningkat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan melakukan pemberdayaan pengelolaan sampah melalui pembentukan Bank Sampah Puri Indah di lingkungan masyarakat RT 7 Perumahan Puri Kedungwuni Timur Kabupaten Pekalongan. Bank sampah ini akan menjadi contoh pertama dalam menjembatani wilayah lain di sekitar Kelurahan Kedungwuni Timur untuk turut melakukan hal serupa sehingga volume sampah yang masuk ke TPA dapat dikurangi. Adapun metode yang digunakan adalah pengembangan berbasis komunitas dengan melibatkan RT, RW, dan gerakan pemuda setempat untuk turut menjadi penggerak utama. Pengabdian berhasil merangkul masyarakat RT 7 Perumahan Puri untuk menjadi contoh pertama pembentukan bank sampah yang diberi nama Bank Sampah Puri Indah, dan buku tabungan nasabah penyeter sampah.

Kata Kunci : *darurat sampah, bank sampah, pemberdayaan, pengelolaan sampah*

A. PENDAHULUAN

Pada tahun 2024, volume sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Degayu Pekalongan mencapai 120-140 ton perhari (Bernardi, 2025). TPA Bojonglarang menyusul kemudian sebagai TPA Kabupaten Pekalongan yang memiliki volume sampah tinggi bahkan nyaris berakhir dengan penutupan TPA (Kutnadi, 2025). Pekalongan resmi alami darurat sampah (Bernardi, 2025).

Fenomena tersebut mengharuskan masyarakat Kabupaten Pekalongan untuk bisa memilah dan mengelola sampah yang dihasilkan dari limbah rumah tangga supaya limbah sampah tersebut tidak langsung dibuang ke tempat pembuangan akhir, sehingga volume sampah dapat diturunkan. Volume sampah akan terus meningkat jika tidak ditangani dengan tepat. Sampah tidak cukup hanya dibuang, melainkan perlu dipilah dan diolah.

Populasi manusia dan aktivitas konsumsi yang terus berjalan akan menjadi faktor utama penumpukan sampah. Ada beberapa solusi dalam mencegah fenomena tersebut, salah satunya dengan membentuk Tempat Pembuangan Sampah (TPS) 3R (*reuse, reduce, recycle*) (Rahmani et al., 2025) dan pembentukan bank sampah (Kutnadi, 2025).

Dalam kegiatan pengabdian ini upaya yang dilakukan adalah dengan membentuk bank sampah. Sampah-sampah yang dihasilkan oleh aktivitas manusia di klasifikasikan menjadi banyak jenis untuk kemudian dilakukan daur ulang oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) melalui Bank Sampah Induk (BSI). Melalui bank sampah, sampah-sampah memiliki nilai dan dapat menghasilkan produk baru, sehingga volume sampah yang akan di setorkan ke TPS dapat dikurangi. Karena problematika sampah merupakan sesuatu yang kompleks dan terjadi di semua wilayah (Rahmadani, 2020).

Berangkat dari problematika sampah yang ada di Pekalongan, maka bank sampah menjadi model pengabdian yang akan dilakukan. Untuk mempertimbangkan risiko

dan peluang yang bisa terjadi, dilakukanlah study banding di dua tempat yang sudah memiliki bank sampah. Lokasi pertama berada di Tirta Kabupaten Pekalongan Bank Sampah Mulyorejo lokasi kedua berada di Gejlig KAJEN Kabupaten Pekalongan Bank Sampah Gejlig Apik.

Dari hasil study banding, ditemukan model percontohan yang paling sesuai yaitu Bank Sampah Gejlig Apik, mekanisme awal bank sampahnya cukup sederhana dan berangkat dari satu Dukuh. Mulanya Bank Sampah Gejlig Apik berawal dari gerakan satu Dukuh Sumurbandung Gejlig KAJEN yang peduli dengan lingkungan, hingga dibentuklah bank sampah yang mencakup satu Desa Gejlig. Dalam mekanisme awalnya, Bank sampah gejlig apik tidak memiliki gudang penampungan sampah, dan armada pengangkut. Dijalinlah kerja sama dengan Dinas Perumahan dan Pemukiman (Perkim) untuk membantu proses pengangkutan. Kemudian setelah penyeteroran dan penimbangan dilakukan, sampah langsung diangkut menggunakan armada dari Perkim sehingga tidak memerlukan tempat untuk menampung sampah.

Lokasi pengabdian ini dilakukan di Kecamatan Kedungwuni Timur dengan pengambilan sampel warga Perumahan Puri RW 16. Kondisi sumber daya manusia (SDM) warga Perumahan Puri didominasi oleh pegawai negeri dengan pendidikan rata-rata sarjana. Dengan tingkat kesadaran lingkungan yang cukup tinggi dibuktikan dengan kondisi lingkungan perumahan yang bersih dan sistem iuran kebersihan yang terstruktur. Biaya kebersihan satu bulannya sebesar Rp.10.000,- terdapat satu orang yang mengurus pengangkutan sampah dari rumah warga menuju Tempat Pembuangan Sampah (TPS) yang ada di Perumahan Puri yang mendapat komisi sebanyak Rp. 1.500.000,- perbulan. Sementara frekuensi pengangkutan sampah dari TPS menuju TPA Bojonglarang sebanyak tiga kali dalam satu minggu.

Secara garis besar, tidak ada persoalan sampah di Perumahan Puri, karena semua

warga telah memiliki kedisiplinan dalam membuang sampah. Hanya saja sampah yang dikeluarkan dari perumahan masih tercampur dan tidak terpilah serta volume sampah yang disumbangkan cukup banyak mengingat terdapat 16 RT dalam satu RW. Meskipun sebagian sampah seperti botol plastik dan sampah lain yang memiliki nilai jual sudah diambil oleh pemulung, namun tetap saja volume sampah tinggi.

Perumahan Puri dijadikan sebagai sampel pengabdian karena kondisi SDM dan potensi sosialnya yang memungkinkan karena sebelumnya sudah ada konsep mengenai bank sampah meskipun belum sempat berjalan. Tepatnya di RT 07 sudah memiliki konsep bank sampah sendiri namun baru sampai pada tahap pengumpulan, belum sampai dilakukan pengangkutan karena volume sampah belum memenuhi syarat yang diberikan oleh Dinas Perumahan dan Permukiman (Perkim). Sehingga sampah-sampah yang sudah dikumpulkan berakhir dijadikan kerajinan seperti tas menggunakan tutup botol plastik dan tempat sampah yang terbuat dari galon air mineral. Hasilnya RT 07 berhasil memperoleh juara 2 pada perlombaan kebersihan lingkungan yang diadakan sekelurahan Kedungwuni Timur.

Kendala utama yang dihadapi adalah tidak adanya lokasi yang bisa dijadikan sebagai gudang bank sampah di Perumahan Puri sehingga hanya ada tempat penyimpanan sementara di kediaman salah satu warga sebagai relawan. Sehingga sisa sampah yang terkumpul selain botol plastik dan galon air yang tidak digunakan masih utuh berada di dalam rumah. Berangkat dari sanalah pengabdian dilakukan di RT 07 Perumahan Puri sebagai percontohan bagi RT lain sebelum konsep bank sampah di terapkan disatu perumahan. Maka solusi yang ditawarkan akhirnya adalah dengan melakukan pengangkutan secara langsung oleh Perkim setelah penyeteroran dan penimbangan. Permasalahan kedua setelah tidak adanya lokasi pembuangan sampah adalah minimnya tenaga untuk mengolah

sampah sebagaimana yang dialami oleh Kabupaten Pemalang dijabarkan oleh Rencana Strategis Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Pemalang 2021-2026 (Hidayah, Aninda AliefatulAstuti & Kismartini, 2025). Hal yang sama terjadi di lokasi pengabdian ini, di mana kepengurusan bank sampah yang sudah terbentuk belum aktif secara optimal dengan kesadaran tanggung jawab yang masih rendah.

Dari kondisi riil yang dijumpai, maka dapat dirumuskan bagaimana bank sampah dapat diterapkan di Perumahan Puri sehingga mampu berjalan berkelanjutan seiring kesadaran masyarakat akan pentingnya pemilahan sampah, dan bagaimana mekanisme bank sampah yang diterapkan di Perumahan Puri sehingga dapat dicontoh oleh RT lain. Muncullah tujuan pengabdian berupa peningkatan kesadaran pemilahan sampah sebagai langkah awal mengurangi volume sampah. Serta pelaksanaan bank sampah yang terstruktur, sistematis, dan dapat diterapkan.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Pengabdian dilakukan dengan menggunakan metode pendampingan berbasis pengembangan komunitas dengan melibatkan RT, RW, dan gerakan pemuda. yang meliputi beberapa tahapan. Pertama, dilakukan koordinasi dengan ketua RW 16 dan ketua RT 07 Perumahan Puri terkait rencana pengadaan dan konsep bank sampah. Kedua, dilakukan sosialisasi hasil koordinasi dan study banding bank sampah di wilayah Mulyorejo Tirta Kota Pekalongan dan bank sampah Gejlig Apik Kabupaten Pekalongan. Kegiatan sosialisai tersebut melibatkan satu RW Perumahan Puri di SD Islam Ibnu Kholdun pada Jumat malam tanggal 7 November 2025. Dari sosialisasi tersebut disepakati diadakan bank sampah percontohan dengan menjadikan RT 07 sebagai pilot project. Hasil sosialisasi bank sampah di bawa ke Dinas Perumahan dan Pemukiman (Perkim) Kulu Kaje Kabupaten Pekalongan untuk dilakukan lobi kerjasama pengangkutan awal. Setelah kesepakatan

kerjasama selesai, tahap selanjutnya peyampaian informasi kepada seluruh warga RT 07 untuk mengumpulkan sampah dan menyetorkannya di rumah salah satu warga yang telah disepakati untuk dilakukan penimbangan dan pengangkutan pada Minggu, 16 November 2025.

Selama pengabdian, pengangkutan bank sampah dilakukan sebanyak dua kali. Pada tanggal 16 yang diikuti oleh 26 nasabah penyeter sampah dan 30 November 2025 17 naasabah. Hal ini bertujuan untuk mengkomparasikan partisipasi warga di pengangkutan pertama dan kedua sekaligus menentukan estimasi waktu ideal pengangkutan sampah dengan melihat jumlah sampah yang sudah terkumpul. Beberapa indikator acuan dalam menentukan waktu ideal pengangkutan dengan melihat volume sampah, jumlah nasabah yang menyetorkan sampahnya pada waktu itu, dan kondisi sudah terpilah dengan baik atau masih tercampur. Dengan kondisi warga RT 7 yang cukup banyak, maka volume sampah cenderung fluktuatif, sehingga mekanisme pengangkutan bisa dilakukan secara fleksibel mulai dua minggu hingga satu bulan dengan tetap melakukan konfirmasi terlebih dahulu kepada dinas Perkim. Parameter kesadaran lingkungan warga dapat dilihat dari kondisi sampah yang sudah dan belum terpilah. Tingkat kesadaran tersebut sekaligus menjadi patokan dalam mengukur keberhasilan program Bank Sampah Puri Indah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bank sampah merupakan salah satu trobosan dalam mengatasi kerusakan lingkungan akibat sampah yang berlebih (Masruroh, 2021). Sampah tidak bisa dibiarkan berakhir di tempat pembuangan akhir begitu saja, karena hal tersebut tidak benar-benar membuat sampah menghilang. Faktanya, sampah terus saja meningkat setiap harinya seiring perilaku konsumsi masyarakat yang juga meningkat (Dewanti et al., 2020). Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut lagi

agar sampah tidak hanya ditumpuk dalam satu tempat pembuangan akhir namun lebih daripada itu, sampah dapat dipilah dan dikelola menjadi suatu produk yang baru (Auliani, 2021). Sehingga volume sampah yang sampai ke TPA bisa dikurangi dan pembentukan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan dapat terjadi perlahan (Auliani, 2021). Keberadaan bank sampah sekaligus memberi kesadaran masyarakat bahwa setiap sampah yang kita peroleh dan hasilkan setiap harinya melalui aktifitas konsumsi sangatlah berharga. Untuk menghentikan darurat sampah yang melanda Kota dan Kabupaten Pekalongan, diperlukan solusi tepat berupa pengadaan bank sampah agar jumlah sampah bisa setara dengan jumlah pengolahannya (Haryanti et al., 2020).

Pengabdian ini berfokus pada wilayah Kabupaten Pekalongan tepatnya Kelurahan Kedungwuni Timur dengan sampel percontohan adalah RT 7 Perumahan Puri. Penentuan lokasi pengabdian didasarkan pada pengalaman lingkungan RT 7 yang sebelumnya sudah mendapatkan sosialisasi terkait konsep dan mekanisme bank sampah langsung dari Dinas Perkim. Namun dalam pelaksanaannya baru sampai pada tahap pengumpulan sampah, belum sampai pada pengangkutan dikarenakan volume sampah yang masih di bawah target Dinas Perkim. Sehingga pelaksanaan belum optimal dan belum dapat dikatakan berjalan. Galon-galon air diubah menjadi tempat sampah organik dan anorganik, sementara tutup botol dijadikan kreasi tas. Sementara sisa sampah plastik kemasan dan sampah-sampah sisa yang dikumpulkan warga masih menumpuk dan belum diolah lagi. Jika dilihat, jumlah KK yang ada di RT 7 adalah yang terbanyak dari RT lainnya yaitu 64, sehingga jika terjadi penurunan volume sampah yang disetorkan warga tidak akan terlalu signifikan. Dari sinilah penentuan RT 7 sebagai lokasi pengabdian bank sampah.

Dalam proses pelaksanaannya, tim pengabdian melakukan sosialisasi terlebih dahulu dengan melibatkan satu RW untuk

menentukan kesanggupan warga dan kemungkinan program dilaksanakan. Melalui sosialisasi tersebut hasil diskusi dan kesepakatan bersama akan menentukan bagaimana konsep bank sampah yang akan diterapkan tentunya dengan menyesuaikan kesanggupan SDM Perumahan Puri secara umum dan warga RT 7 secara khusus. Setelah sosialisasi dilakukan, memberi labelisasi Bank Sampah Puri Indah sekaligus pembuatan logo dan kepengurusan yang telah melalui persetujuan ketua RT 7. Pada Minggu malam, dilakukan koordinasi langsung bersama warga RT 7 dengan melibatkan ketua RT 7 untuk membahas kesanggupan dan mekanisme bank sampah.

Dalam pertemuan yang dilakukan pada Minggu, 9 November 2025 dibahas rencana penjalinan kerja sama untuk bank sampah yang akan dilakukan hingga sampai pada keputusan bersama untuk melakukan kerja sama dengan Dinas Perkim. Rapat tersebut juga menghasilkan kesepakatan lokasi penyetoran, penimbangan, dan pengangkutan sampah di rumah salah satu warga. Setelah koordinasi, dan kesepakatan berhasil dibuat, tahapan selanjutnya adalah melakukan konfirmasi kerjasama dengan Dinas Perkim, Kuluasri Kaje Kabupaten Pekalongan untuk merencanakan pengangkutan pertama. Pada Minggu, 16 November 2025 dilakukan pengangkutan pertama oleh Dinas Perkim menggunakan mobil *pick-up* di Perumahan Puri kediaman Ibu Lilin selaku manajer Bank Sampah Puri Indah. Dalam pengangkutan awal, partisipasi warga cukup tinggi, terdapat 26 nasabah yang terdata menyetorkan sampahnya dengan kondisi yang sudah dan belum terpilah, dengan total berat pengangkutan pertama sebesar 249,201 kg. Setelah penimbangan, data sampah yang masuk direkap sesuai jenis sampah yang telah ditentukan dari Bank Sampah Induk (BSI) Perkim, kemudian ditentukan harga perjenis sampah, namun untuk harga sendiri mengalami fluktuatif, tergantung di mana sampah akan dijual dari BSI ke agen selanjutnya. Karena sampah yang sudah

diangkut dari nasabah tidak berhenti sampai BSI saja, melainkan ada pihak lain sebagai agen kedua yang berada di atas BSI sebagai agen pengolah sampah yang sudah disetorkan.



Gambar 1. Proses pemilahan jenis sampah



Gambar 2. Proses penimbangan sampah

Daftar Harga BSI					
Jenis Sampah	Rp	Harga		Rp	
Akrilik	Rp	100	Kardus	Rp	400
Aluminium	Rp	8.000	Kardus	Rp	7.400
Atom	Rp	1.300	Kardus	Rp	400
Atom Campur	Rp	1.000	Kardus	Rp	1.000
Beling/Kaca	Rp	1.00	Kardus (Juga Botol) Dll	Rp	100
Besi	Rp	1.700	Kardus (Juga Botol) Dll	Rp	1.400
Besi Besek/Rc	Rp	1.700	Kardus	Rp	1.800
Blender	Rp	1.300	Kardus	Rp	500
Bl	Rp	1.000	Kardus	Rp	100
Botol Abc	Rp	100	Kardus	Rp	4.000
Botol Air	Rp	1.300	Kardus	Rp	1.200
Botol Bering Kotor	Rp	1.300	Kardus	Rp	1.200
Botol Bering Bersih	Rp	2.000	Kardus	Rp	1.200
Botol Campur	Rp	800	Kardus	Rp	1.200
Botol Fresh	Rp	300	Kardus	Rp	1.200
Botol Kicap	Rp	300	Kardus	Rp	1.200
Botol Le Mineral	Rp	2.000	Kardus	Rp	1.200
Botol Mijian	Rp	100	Kardus	Rp	1.200
Botol Pet	Rp	2.000	Kardus	Rp	1.200
Buku	Rp	1.300	Kardus	Rp	1.200
Duplex	Rp	1.300	Kardus	Rp	1.200
Duplex	Rp	500	Kardus	Rp	1.200
Galon Air	Rp	3.000	Kardus	Rp	1.200
Galon Le Mineral	Rp	2.000	Kardus	Rp	1.200
Gelas Bering Bersih	Rp	1.300	Kardus	Rp	1.200
Gelas Bandulan	Rp	1.300	Kardus	Rp	1.200
Gelas Campur	Rp	1.000	Kardus	Rp	1.200
Irvin	Rp	1.300	Kardus	Rp	1.200
Kabel	Rp	1.500	Kardus	Rp	1.200

Gambar 3. Daftar jenis sampah yang diterima BSI

Setelah pengangkutan pertama, jumlah warga yang berpartisipasi untuk turut

menyetorkan sampahnya bertambah. RT 1 Puri menawarkan lokasi gudang inventarisasi RT sebagai gudang sampah Bank Sampah Puri Indah. Rapat RT juga sudah sempat dilakukan sendiri oleh warga RT 1 terkait waktu pelaksanaan dan mekanisme yang akan dilakukan hingga sampai pada kesepakatan awal bahwa RT 1 akan digabung bersama RT 7 dalam penyetoran, penimbangan, dan pengangkutan yang akan dilaksanakan pada Minggu, 30 November 2025.



Gambar 4. Pengangkutan pertama Bank Sampah Puri Indah

Dalam pengangkutan kedua terdapat 17 nasabah, volume sampah menurun karena jarak antara pengangkutan pertama dan kedua hanya terpaut dua minggu, sehingga banyak warga yang belum meyetorkan kembali sampahnya karena belum penuh. Berat timbangan sampah pada pengangkutan kedua sebesar 107,311 kg. Waktu pengangkutan masih tetap seperti pengangkutan pertama, dari jam 08.00-12.00. Kondisi sampah pada pengangkutan kedua sudah lebih bersih dan terpilah dari pengangkutan pertama. Namun partisipasi pengurus masih rendah, hal ini sekaligus menjadi tantangan internal, di tengah antusiasme warga yang justru cukup tinggi. Pada pengangkutan kedua, warga sudah menyetorkan sampah ke lokasi Bank Sampah Puri Indah lebih awal bahkan sebelum jam 08.00 pagi hal ini menunjukkan konsistensi dan disiplin warga dalam melaksanakan bank sampah. Hal lain yang menjadi kendala adalah kurangnya tenaga pria dalam kepengurusan Bank Sampah Puri Indah. Sampah kategori berat seperti besi, seng, dan tumpukan buku tebal membutuhkan tenaga pria dalam melakukan penimbangan, selain karena berat, bentuk besi maupun seng yang tidak beraturan cukup sulit untuk

dilakukan penimbangan. Kendala yang paling utama tentunya tidak adanya gudang sampah sebagai tempat utama penampungan sampah yang sudah dipilah. Sehingga hal yang paling memungkinkan untuk dilakukan hingga saat ini adalah pengumpulan sampah dilakukan di rumah masing-masing. Sehingga mekanisme sementara bank sampah yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan pengangkutan langsung setelah sampah disetorkan dan ditimbang. Hal tersebut untuk menghindari penumpukan sampah di titik pengangkutan yang merupakan rumah pribadi warga. Tantangan lain yang mungkin dihadapi adalah tidak adanya armada pengangkutan sampah jika dikemudian hari jumlah nasabah Bank Sampah Puri Indah semakin banyak dan tidak hanya dari satu RT saja. Jarak pengangkutan sampah dari rumah ke gudang sampah yang tidak dekat dengan beban sampah yang berat seperti besi, seng, dan sampah lain yang memiliki ukuran besar dan tidak beraturan membutuhkan armada pengangkutan. Hal tersebut untuk meringankan beban nasabah dalam membawa sampahnya. Adapun tantangan jangka panjang yang pasti akan ada adalah konsistensi dan semangat warga untuk terus peduli lingkungan dan melaksanakan kegiatan Bank Sampah Puri Indah.



Gambar 5. Evaluasi pelaksanaan Bank Sampah Puri Indah

Parameter keberhasilan program ini adalah terbentuk dan terlaksanannya Bank Sampah Puri Indah hingga dua kali pengangkutan. Menyusun rekapan data penimbangan dan pengklasifikasian jenis

sampah. Menghasilkan logo dan buku tabungan Bank Sampah Puri Indah sebagai otentifikasi nama program. Dan pencairan dana hasil pengangkutan sampah dari BSI yang sudah bisa dialokasikan ke rekening RT sementara karena belum memiliki rekening pribadi atas nama Bank Sampah Puri Indah. Hal yang paling menjadi tantangan dalam pelaksanaan program ini adalah penyadaran terhadap masyarakat akan pentingnya pemilahan dan pengolahan sampah. Banyak sedikitnya volume sampah yang dihasilkan warga bergantung pada tingkat kesadaran setiap individu, dan dari hasil study banding di dua Bank Sampah Mulyorejo dan Gejlig Apik, penurunan jumlah nasabah sangat mungkin terjadi seiring waktu. Hanya kesadaran individu yang mampu mencegah hal tersebut. Rapat evaluasi turut dilaksanakan pada Jumat malam, 7 Desember 2025 sebagai tindak lanjut laporan pelaksanaan program Bank Sampah Puri Indah yang sudah berjalan.



Gambar 6. Tabungan nasabah Bank Sampah Puri Indah

D. PENUTUP

Bank Sampah Puri Indah berhasil dibentuk dan dilaksanakan dengan menghasilkan dua kali pengangkutan di waktu yang berbeda. Pengangkutan pertama terdapat 26 nasabah dengan volume sampah sebanyak 249, 201 kg pada Minggu, 16 November 2025. Sementara pada pengangkutan kedua, jumlah nasabah menurun sebanyak 17 nasabah dengan total volume sampah mencapai 107, 311 kg pada

Minggu, 30 November 2025. Penurunan jumlah nasabah diakibatkan jarak pengangkutan pertama dan kedua cukup dekat, sehingga jumlah sampah yang dikumpulkan oleh nasabah dalam hal ini warga Puri RT 7 masih sedikit. Rekap data hasil penimbangan sampah setiap nasabah sudah tercatat dalam buku besar dan buku tabungan masing-masing nasabah. Pencairan dana hasil pengangkutan pertama juga sudah dapat dialokasikan ke rekening RT untuk sementara karena belum memiliki rekening pribadi atas nama Bank Sampah Puri Indah. Dari hasil evaluasi yang telah dilakukan pada Jumat malam, 7 Desember 2025, telah muncul kesepakatan untuk melakukan penggalangan dana RW guna yang akan dialokasikan untuk pembangunan gudang sampah.

Program Bank Sampah Puri Indah ini tentunya menjadi awal dari kepedulian masyarakat terhadap keberlangsungan ekosistem hidup ini. Sampah tidak bisa dibiarkan begitu saja, sehingga program bank sampah menjadi langkah strategis yang dapat diterapkan oleh siapapun dan dimanapun dengan mengandalkan kesadaran setiap individu dalam mempertahankan konsistensi pelaksanaannya. Namun, tantangan jangka panjang adalah kurangnya kesadaran warga yang mengakibatkan pada rendahnya partisipasi dalam mendukung keberlanjutan Bank Sampah Puri Indah. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi dan kontribusi aktif pengurus yang masih rendah, dan keterampilan warga dalam memilah sampah. Apabila program dapat terus berjalan, maka dampak yang ditimbulkan besar bagi lingkungan sekaligus warga sekitar RT 7 sehingga akan sangat mungkin dilakukan pembangunan gudang sampah sebagai lokasi strategis penampungan sampah pilah dari nasabah agar tidak menumpuk di rumah masing-masing.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Bapak Churiyanto selaku ketua RT 7, Ibu Lilin selaku manajer Bank Sampah Puri Indah, Bapak Cismoto, Mbak Mela dan Bapak Arif, terima kasih pula

kepada Bapak Zurit selaku Lurah Kedungwuni Timur, serta seluruh tim pengabdian yang sudah mengerahkan segala tenaga, usaha, dan doanya demi mewujudkan wajah baru bagi lingkungan hidup Pekalongan yang berawal dari langkah kecil Bank Sampah Puri Indah.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Auliani, R. (2021). Peran Bank Sampah Induk dalam Pengelolaan Sampah Kota Medan. *Jurnal Abdidas*, 1(5), 330–338. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i5.80>
- Bernardi, R. (2025). TPA Degayu Pekalongan Ditutup, Walkot Tetapkan Status Darurat Sampah. *Detik.Com*. <https://www.detik.com/jateng/berita/d-7835159/tpa-degayu-pekalongan-ditutup-walkot-tetapkan-status-darurat-sampah>
- Dewanti, M., Purnomo, E. P., & Salsabila, L. (2020). Analisa Efektifitas Bank Sampah Sebagai Alternatif Pengelolaan Sampah Dalam Mencapai Smart City di Kabupaten Kulon Progo. *PUBLISIA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 5(1), 21–29. <https://doi.org/10.26905/pjiap.v5i1.3828>
- Haryanti, S., Gravitiani, E., & Wijaya, M. (2020). Studi Penerapan Bank Sampah dalam Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup di Kota Yogyakarta. *Bioeksperimen: Jurnal Penelitian Biologi*, 6(1), 60–68. <https://doi.org/10.23917/bioeksperimen.v6i1.10434>
- Hidayah, Aninda AliefatulAstuti, R. S., & Kismartini. (2025). Kapasitas Kelembagaan dalam Pengelolaan Sampah di Kabupaten Pemalang. *Journal of Management and Public Policy*, 13(3), 655–671. <https://doi.org/10.14710/jppmr.v13i3.45298>
- Kutnadi. (2025). Pemkot Pekalongan Lakukan Percepatan Penanganan Darurat Sampah. *Antaranews.Com*. <https://www.antaranews.com/berita/4732973/pemkot-pekalongan-lakukan-percepatan-penanganan-darurat-sampah>
- Masruroh. (2021). Bank Sampah Solusi Mengurangi Sampah Rumah Tangga (Studi Kasus Bank Sampah Puri Pamulang). *Jurnal Masyarakat Madani*, 6(2), 48–69. <https://doi.org/10.24014/jmm.v6i2.14779>
- Rahmadani, F. A. (2020). Upaya Menumbuhkan Kesadaran Masyarakat Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Melalui Pengelolaan Bank Ssampah. *Comm-Edu : Community Education Journal*, 3(3), 261–270. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v3i3.3482>
- Rahmani, F. K., Hidayati, F. L., Zaenuri, M. I., Qolbie, L. Il, Fadhila, K. H., Setyani, N., Khulasoh, N. R., Firdaus, M. I., Fiansyah, G. J. Al, Nuha, H. U., Hidayatullah, M. S., Isyti'al, I. A. L., Naura, F., Khulumia, R., & Purwanto, H. (2025). Sistem Pengelolaan Sampah Terstrutkur dan Berkelanjutan di Desa Purwodadi. *JAPM: Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 109–118. <https://doi.org/10.61722/japm.v3i2.4040>